

### **BAB III**

## **MASYARAKAT MISKIN di DUSUN NGENGO DESA NGRANCANG KECAMATAN TAMBAKREJO KABUPATEN BOJONEGORO**

#### **A. Deskripsi Umum Desa Ngrancang**

##### **1. Kondisi Geografis dan Monografi**

Secara administrasi Desa Ngrancang terletak di wilayah Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro. Kemudian Desa Ngrancang juga terbagi dalam beberapa Dusun, yaitu Dusun Ngrancang, Dusun Nglombo, Dusun Ngrambah, Dusun Ngengo. Dari semua Dusun-dusun tersebut saling berdekatan tempatnya kecuali Dusun Ngengo yang terletak sangat jauh dari Desa Ngrancang sendiri. Jarak tempuh antara Dusun Ngengo menuju Desa Ngrancang sekitar 1 jam.

Desa Ngrancang memiliki batas-batas antar Desa atau Kecamatan yakni, Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukorejo Kecamatan Tambakrejo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Napis Kecamatan Tambakrejo, kemudian sebelah timur berbatasan dengan Desa Tambakrejo Kecamatan Tambakrejo, dan yang terakhir sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jatimulyo.

Mengenai batas wilayah Desa Ngrancang yang masyarakatnya saling berhubungan dengan baik, dengan adanya batas-batas tersebut memudahkan masyarakatnya untuk sampai mana batas wilayah desa mereka. Jarak tempuh

Desa Ngrancang menuju Kecamatan Tambakrejo adalah 4 Km yang dapat di tempuh dengan 15 menit. Sedangkan jarak tempuh menuju ke pusat Kabupaten Bojonegoro adalah 60 Km, yang dapat di tempuh dengan waktu 2 jam. Sedangkan jarak tempuh menuju Provinsi adalah 185 Km, yang dapat di tempuh dengan waktu 5 jam.

Desa Ngrancang memiliki luas wilayah keseluruhan 585.620 Ha. Yang terdiri dari luas pemukiman 71.788 Ha, luas tegal atau ladang 107.682 Ha, luas persawahan 200.680 Ha, luas tanah hutan rakyat 15.500 Ha, luas tanah fasilitas umum 10.500 Ha, luas lahan kritis 179. 470 Ha.

Dari luas wilayah Desa Ngrancang menunjukkan bahwa Desa ini dikelilingi oleh persawahan, tegal, dan juga hutan. Desa ini memiliki lahan persawahan yang paling luas dari pada lahan yang lain. Karena masyarakat Desa Ngrancnag mayoritas bekerja sebagai petani. Terdapat juga lahan kritis yang perlu di perbaiki, lahan yang kritis mencapai 15.500 Ha yang begitu memprihatinkan. Jadi di Desa Ngrancang banyak terdapat hutan gundul yang perlu di tanami pohon kembali. Lahan kritis tersebut disebabkan karena ada warga yang menebang pohon sembarangan, sehingga menyebabkan hutan tersebut menjadi gundul.

Jumlah penduduk yang ada di Desa Ngrancang mencapai 4.647 orang. Dengan rincian 2.201 laki-laki, dan 2.446 perempuan. Sedangkan jumlah KK yang ada di Desa Ngrancang 944 KK dengan rincian, 905 KK laki-laki, dan 39 KK perempuan.

Jumlah penduduk Desa Ngrancang memiliki peningkatan, yakni pada tahun 2013 jumlah penduduk laki-laki 2.181 orang dengan jumlah 901 KK, meningkat pada tahun 2014 menjadi 2.201 orang dengan jumlah 905 KK. Sedangkan untuk jumlah penduduk perempuan pada tahun 2013 berjumlah 2419 orang dengan jumlah 35 KK, kemudian pada tahun 2014 meningkat menjadi 2.446, dengan jumlah 39 KK. Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, sebaliknya untuk jumlah KK lebih banyak laki-laki dari pada perempuan.

Tingkat kemiskinan Desa Ngrancang tergolong tinggi. Dari 944 KK yang ada, terdapat 895 KK tergolong keluarga prasejahtera dan 49 KK tergolong keluarga sejahtera I. ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan yang ada di Desa Ngrancang perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah. Dan juga rata-rata penghasilan masyarakat Rp 700.000. dari penghasilan Rp.700.000 tersebut kurang jika di gunakan untuk kebutuhan sehari-hari karena mereka mempunyai anak-anak yang membutuhkan biaya banyak.

## **2. Mata Pencaharian Warga**

Secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Ngrancang dapat teridentifikasi kedalam beberapa sektor mata pencaharian yaitu pertanian, pengerajin, perdagangan dan lain-lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 851 orang. Yang bekerja di sektor kerajinan kayu berjumlah 49 orang, kemudian di sektor perdagangan

berjumlah 30 orang, untuk lebih jelasnya lihatlah tabel berikut ini yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya.

**Tabel 3.2**

**Mata Pencaharian Masyarakat Desa Ngrancang**

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Pertanian	851
2	Pengerajin Kayu	49
3	Perdagangan	30
4	Sektor lainnya	1.028
<b>Total</b>		<b>1.958</b>

*Sumber: Profil Desa Ngrancang, Tahun 2014*

Dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Desa Ngrancang tinggi, dari jumlah angkatan kerja sebanyak 2.259 orang yang menjadi pengangguran berjumlah 301 orang.

Desa Ngrancang juga memiliki beberapa hewan ternak dalam rumah mereka, dari hewan tersebut ada yang mempunyai fungsi sebagai tabungan yang digunakan jika mereka membutuhkan uang yang banyak. Berikut ini adalah tabel jenis populasi ternak yang ada di Dusun Ngrancang.

**Tabel 3.3****Jenis Populasi Ternak**

<b>No</b>	<b>Jenis Ternak</b>	<b>Jumlah Pemilik</b>
1	Sapi	550 orang
2	Kerbau	2 orang
3	Ayam Kampung	850 orang
4	Babi	-
5	Bebek	28 orang
6	Kambing	727 orang
7	Domba	112 orang
8	Angsa	5 orang
9	Anjing	12 orang
10	Kucing	650 orang
<b>Jumlah Total</b>		<b>2.936 orang</b>

*Sumber: Profil Desa Ngrancang, Tahun 2014*

Masyarakat Desa Ngrancang memiliki hewanternak yang begitu banyak, akan tetapi dari semua hewan ternak yang di miliki warga setempat ada hewan yang di gunakan sebagai tabungan masa depan mereka seperti, sapi, kerbau, kambing dan juga domba. Hewan-hewan tersebut akan di jual ketika mereka memerlukan uang contohnya saat anak mereka menikah, pasti mereka

membutuhkan uang yang banyak dan mereka bisa menjual hewan ternak yang mereka miliki untuk membiayai pernikahan anak mereka.

### 3. Kehidupan Keagamaan Desa Ngrancang

Desa Ngrancang merupakan Desa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Dengan adanya kesamaan agama inilah yang membuat masyarakat lebih mempunyai ikatan persaudaraan antar warga. Karena mereka mempunyai suatu kesamaan dan tujuan. Masyarakatnya saling membantu atau bergotong royong, rukun dan saling hidup berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut ini adalah jumlah penduduk berdasarkan agama atau aliran kepercayaan.

**Tabel 3.4**

#### **Agama atau Kepercayaan Masyarakat Desa Ngrancang**

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Islam	2.201	2.248	4.449
2	Kristen	-	1	1

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Desa Ngrancang didominasi oleh masyarakat yang beragama Islam, hanya ada satu warga saja yang beragama Kristen. Warga yang beragama Kristen tersebut merupakan warga

pendatang dari kota lain, semua warga asli Desa Ngrancang semuanya beragama islam.

Masyarakat Desa ini merupakan masyarakat yang religius karena dalam kehidupan masyarakatnya sering mengadakan acara keagamaan misalnya, tahlilan, muslimatan, istighosah, yasinan dan lain-lainnya. Kegiatan keagamaan tersebut dilakukan biasanya seminggu sekali dan itu dilakukan bergiliran dari rumah ke rumah setiap minggunya. Semakin banyaknya kegiatan yang dilakukan maka semakin membuat masyarakat lebih erat tali persaudaraanya.

Di Desa ini juga terdapat lembaga atau organisasi keagamaan untuk menunjang kegiatan keagamaan dalam masyarakat, adapun lembaga atau organisasi keagamaan adalah sebagai berikut:

- a) Remas (Remaja Masjid)
- b) Muslimat Nahdlatul Ulama
- c) Jami'iyah yasinan dan tahlilan
- d) Jami'iyah istighosah
- e) TPQ (Taman Pengajian Al-Qur'an)

Dari jenis-jenis organisasi yang ada tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ngrancang tidak pernah sepi dari kegiatan keagamaan. Organisasi-organisasi tersebut akan terus di jaga dan dilestarikan supaya tidak hilang dari masyarakat. Untuk menunjang kegiatan keagamaan tersebut di Desa ini juga terdapat tempat peribadatan yaitu ada 4 masjid dan 22 mushola

atau langgar. Masjid dan mushola tersebut tidak pernah sepi karena setiap harinya selalu di gunakan untuk beribadah atau digunakan untuk kegiatan keagamaan lainnya.

#### **4. Pendidikan Masyarakat Desa Ngrancang**

Masyarakat Desa Ngrancang mayoritas lulusan SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Sedikit sekali yang bisa mencapai perguruan tinggi karena faktor ekonomi dan kurang adanya semangat untuk belajar. Masyarakat selalu berfikir bahwa pendidikan itu kurang penting dalam hidup mereka, yang terpenting bagi mereka membantu orang tua kesawah dan bekerja mencari uang. Masyarakat masih berfikir buat apa sekolah tinggi-tinggi kalau pada akhirnya akan kedapur juga, seperti itulah yang ada dalam pikiran mereka yang menyebabkan mereka tidak ingin melanjutkan sekolah mereka. Faktor ekonomipun juga sangat mempengaruhi dalam meraih pendidikan karena mayoritas warga Desa Ngrancang adalah seorang petani dan tidak berpenghasilan tinggi jadi mereka tidak mampu membiayai sekolah mereka sampai perguruan tinggi. Lulus SMA bagi masyarakat Desa Ngrancang itupun juga sudah luar biasa. Berikut ini adalah tabel tingkat pendidikan penduduk di Desa Ngrancang.



**Tabel 3.5**  
**Tingkat Penduduk Menurut Usia**

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3-6 tahun yang sedang TK	40 orang	86 orang
2	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	330 orang	291 orang
3	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	16 orang	38 orang
4	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	86 orang	103 orang

*Sumber: Profil Desa Ngrancang, Tahun 2014*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Ngrancang rendah. Ada warga yang tidak sekolah sebanyak 54 orang dan juga warga yang tidak tamat SD sebanyak 189 orang. Ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan itu perlu ditingkatkan. Mereka harus mempunyai kesadaran bahwa pendidikan itu penting bagi kehidupan kelak. Berikut ini adalah tabel lulusan tingkat pendidikan Desa Ngrancang.

**Tabel 3.6**  
**Tingkat Kelulusan Penduduk Desa Ngrancang**

No	Tingkat Kelulusan	Laki-laki	Perempuan
1	Tamat SD sederajat	261 orang	272 orang
2	Tamat SMP sederajat	88 orang	73 orang

3	Tamat SMA sederajat	83 orang	64 orang
4	Tamat D-2 sederajat	13 orang	10 orang
5	Tamat D-3 sederajat	17 orang	9 orang
6	Tamat S-1 sederajat	13 orang	10 orang
<b>Jumlah Total</b>		<b>475 orang</b>	<b>438 orang</b>

*Sumber: Profil Desa Ngrancang, Tahun 2014*

Di Desa Ngrancang juga terdapat sarana dan prasarana untuk menunjang pendidikan masyarakat Desa Ngrancang seperti, Gedung SD ada 4, Juga Gedung TK 1, kemudian TPQ ada 5. Dari semua sarana tersebut semuanya aktif di gunakan untuk proses belajar mengajar.

#### **5. Sarana dan Prasarana Kesehatan Desa Ngrancang**

Sarana kesehatan di Desa Ngrancang yang di gunakan warga untuk berobat masih tergolong rendah. Di Desa ini terdapat 7 unit posyandu yang di gunakan untuk imunasi bayi-bayi di Desa Ngrancang, 1 unit Polindes yang di gunakan para warga kalau sedang sakit. Kemudian ada dukun bersalin sebanyak 1 orang saja, bidanpun juga hanya 1 orang, dan perawat yang ada di Desa ini juga 1 orang saja. Berikut ini adalah tabel sarana dan prasarana kesehatan Desa Ngrancang.

**Tabel 3.7****Sarana dan Prasarana Desa Ngrancang**

No	Sarana dan Prasarana Kesehatan	Jumlah
1	Posyandu	7 unit
2	Polindes	1 unit
3	Dukun bersalin	1 orang
4	Bidan	1 orang
5	Perawat	1 orang

*Sumber: Profil Desa Ngrancang, Tahun 2014*

Sarana dan prasarana kesehatan, jika di lihat dari tabel di atas masih kurang, seperti bidan dan perawat masih kurang karena hanya terdapat 1 orang saja. Kemudian di Desa Ngrancang juga tidak terdapat seorang dokter. Kebiasaan warga di Desa ini lebih percaya akan yang namanya dukun untu mengobati penyakit mereka, dan juga ketika bersalin masyarakat kebanyakan mendatangkan dukun bersalin di bandingkan mendatangkan seorang bidan karena lebih murah biayanya.

**B. Potret Kemiskinan di Dusun Ngengo, Desa Ngrancang, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro**

Dalam pembahasan ini peneliti akan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan di Dusun Ngengo mengenai potret kemiskinan

yang ada di Dusun Ngengo, Desa Ngrancang, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro.

Kemiskinan merupakan hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Sampai sekarang pemerintah belum bisa maksimal dalam menanggulangi kemiskinan yang ada di Indonesia ini. Masih banyak masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, kemiskinan tersebut bisa di kota maupun di pedesaan. Pada umumnya kemiskinan terjadi di daerah pedesaan, karena di pedesaan masih minim lapangan pekerjaan, kualitas sumber daya manusianya masih rendah, dan juga masyarakat pedesaan menerima apa adanya.

Kemiskina juga terjadi di Dusun Ngengo, masyarakat yang ada di Dusun Ngengo tergolong kedalam masyarakat yang kurang mampu. Penghasilan yang mereka dapatkan belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani, karena mereka tinggal didaerah pedesaan yang di kelilingi hutan dan pesawahan.

Jika dilihat dari kondisi rumah yang mereka tempati, mayoritas rumahnya masih berlantaikan tanah, dengan dinding kayu dan ada juga yang terbuat dari anyaman bambu. Di Dusun Ngengo belum ada rumah yang berdinding tembok karena untuk membuat rumah yang berdindingkan tembok membutuhkan biaya yang banyak, jadi masyarakat Dusun Ngengo masih belum mampu. Jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya saling berjauhan karena kondisi geografisnya, bahwasanya kondisi tanah di sana masih belum rata dan juga terpisahkan oleh pesawahan.

Dari segi infrastruktur, Dusun Ngengo kondisinya masih jauh dari kata baik. Seperti kondisi jalan yang masih belum di aspal maupun di paving, kondisi jalan yang ada di Dusun Ngengo masih dari tanah. Saat musim hujan jalan tersebut akan sulit dilalui kendaraan dan becek, dan ketika musim kemarau jalan tersebut akan berdebu. Kondisi jalan yang kurang baik ini akan berdampak pada transportasi, karena kondisi jalanyang buruk maka akan membuat waktu lebih lama jika akan berpergian.

Masyarakat Ngengo rata-rata bekerja sebagai petani padi, jagung, dan cabe yang dilakukan secara bergantian, pada saat musim hujan masyarakat menanam padi, dan pada saat musim kemarau masyarakat menanam jagung atau cabe di sawah atau tegal mereka. Seperti yang dipaparkan oleh informan yang menjabat sebagai kepala desa Ngrancang yang bernama Sudadi.

*“Roto-roto wong Ngengo kuwi mbak, kerjo dadi petani marai urip e nek ndeso. Biasane wong-wong nandor pari, jagong, karo Lombok. Enek seng kerjo dadi tukang kayu tapi kuwi mok sak itek wong tok marai gak kabeh wong Ngengo nduwe keahlian dadi tukang kayu. Sakliyan kuwi yo enek seng dadi buruh tani”.*<sup>45</sup>

“Kebanyakan warga ngengo niku mbak, kerja sebagai petani karena mereka hidup di daerah pedesaan. Biasanya mereka menanam padi, jagung dan juga cabe. Ada juga yang bekerja sebagai pengerajin kayu tapi itu hanya sedikit orang saja karena tidak semua warga Ngengo memiliki keahlian tersebut. selain itu ada yang bekerja sebagai buruh tani”.

Pemaparan tersebut disampaikan oleh Kepala Desa yang bernama Pak Sudadi yang berumur 35 tahun, beliau adalah lulusan SMA yang sehari-hari pergi

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Pak Sudadi (35 th), tanggal 01 April 2015, pukul 09.00 WIB

kekelurahan untuk melaksanakan tugasnya sebagai Kepala Desa. Pak Sudadi juga memiliki beberapa sawah yang ditanami padi, jadi beliau juga seorang petani.

Masyarakat Ngengo selain bekerja sebagai petani, mereka bekerja sebagai buruh tani dan juga sebagai pengerajin kayu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Penghasilan seorang petanipun tidak bisa di prediksi berapa sebulannya, karena tidak semua hasil panen itu baik. Modal yang harus di keluarkanpun juga banyak misalnya untuk membeli pupuk, dan obat-obatan. Seperti yang di sampaikan oleh informan yang bernama mbah paini yang berumur 42 tahun, mbah paini adalah seorang petani yang sawahnya tidak begitu luas yang setiap hari pergi kesawah.

*“Hasile wong tani kuwi ora mesti,kadang-kadang hasile ne niku nggeh apik tapi kadang nggeh elek nek kenek penyakit koyok akeh walang sangit, wereng lan liyoliyo ne. Nek koyok aku iki sawahe gak ombo yo ora cukup nek di gawe kebutuhan sak ben ndino. Urung tuku pupuk e seng larang, kadang kurang pupuk yo hasil e elek gak gelem lemu”.*<sup>46</sup>

“Penghasilan masyarakat tani itu tidak bisa di pastikan, kadang-kadang hasilnya itu bagus tapi kadang juga jelek kalau terkena hama seperti banyak belalanganya, hama wereng dan lain-lainnya. Tetapi ada warga yang sawah atau ladangnya tidak luas seperti mbah paini, mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Belum juga di buat beli pupuk yang begitu mahal, kalau dalam pemberian pupuk pada tanaman kurang maka hasilnya jelek dan tidak baik”.

Ada juga seorang warga yang kesehariannya sebagai pencari kayu bakar di hutan. Uang yang di hasilkanpun juga tidak menentu, kadang ada yang beli dan kadang-kadang juga tidak ada yang beli. Dia harus hidup dalam kemiskinan sejak dia masih kecil. Seperti yang disampaikan oleh seorang informan yang bernama mbah Paini yang berumur 42 tahun sehari-harinya pak jaiman pergi ke hutan untuk

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Mbah Paini (42 th), tanggal 11 April 2015, pukul 14.00 WIB

mencari kayu bakar yang 1 pikul (2 ikat kayu bakar) hanya laku Rp 15.000. pak jaiman hanya lulusan SD saja karena orang tuanya tidak mampu untuk melanjutkan sekolahnya. Seperti yang disampaikan dalam wawancara yang di lakukan oleh peneliti.

*“Kulo niki sak ben dinten teng wono mbak, golek rencek di damel masak karo di dol nek enek seng tumbas. Panggone kayu niku nggeh tebe, kiro-kiro 1 jam setengah niku mplampah. Biasane sedinten kulo ngepek rencek sak pikul niku nekdi dol payu 15 ewu, tapi nek gak enek seng tuku yo dib en ae neng omah sampek enek seneg tuku. Niku kurang mbak nek di gawe mangan karo kebutuhan liyane. Dadi nek mangan yo sak enek e, nek wong ndeso niku seng penteng enek sego ne”.*<sup>47</sup>

“Saya itu setiap harinya pergi ke hutan mencari kayu bakar di buat masak dan juga ada yang di jual kalau ada yang beli. Tempat kayu bakar tersebut jauh sekitar 1 setengah jam dengan berjalan kaki. Biasanya sehari saya ngambil kayu bakar 1 pikul (2 ikat) kalau di jual laku Rp 15.000, tapi kalau gak ada yang beli di taruh dirumah sampai ada yang beli kayu bakar tersebut. Itu kurang kalau dibuat makan dan kebutuhan yang lain-lainnya. Jadi kalau makan seadanya, kalau orang desa itu yang penting ada nasinya”.

Dari penejelasan pak Jaiman diatas menunjukkan bahwa masyarakat Ngengo itu bukan orang yang malas bekerja. Tetapi mereka mewarisi pekerjaan dari nenek moyang atau orang mereka. Perubahan dalam masyarakat Ngengo bisa dikatakan sangat lambat. Masyarakat Ngengo tidak mudah untuk menerima perubahan karena pemikiran mereka belum modern dan juga sarana dan prasarana untuk menunjang perubahan tidak memadai.

Masyarakat miskin di Dusun Ngengo ini bisa dikatakan banyak, meskipun begitu masyarakatnya saling rukun dan saling membantu satu sama lain. Seperti yang di paparkan oleh pak Sarijan, beliau adalah seorang modin.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Pak Jaiman (34 th), tanggal 11 April 2015, pukul 14.25 WIB

*“Iyo mbak nek kene kuwi roto-roto petani, biasane seng ditandor nek pas musim ujan nandor pari, nek pas tigo nandor jagong utawi lombok. Nek kene ki wong-wong e yon gene-negene ae gak enek perubahane, opo-opo nek kenelarang mbak, koyok lengo, gulo, mie soale nek kulak an yoadoh mbak teros dalane ewoh, dadi seng nduwe toko yomoksak itik tok. Aku dewe yo wong tani mbak mbendino neng sawah budal e jam 5 esok enko teros muleh jam setengah sewelas, budal maneh jam 2 nan mbak. Nek sak iki neng sawah maton mbak, njipuk i suket, weh-wehan. Apek tuku obate yo larang mbak, dadi yo di jupuk i ae. Asel panene kuwi seng didol sak itiktok mbak, akeh seng disipen di pangan sak mbendino”<sup>48</sup>.*

Iya mbak disini itu rata-rata petani biasanya yang di tanam kalau musim hujan itu padi, tapi kalau musim kemarau mereka menanam jagung atau cabai. Di sini itu orang-orangnya ya gitu-gitu saja mbak gak ada perubahan. Apa-apa disini mahal mbak, misalnya minyak goreng, gula, mie dan lain-lainnya, soalnya tempat orang yang jual itu jauh dan juga jalan untuk menuju tempat tersebut juga susah. Saya sendiri juga seorang petani mbak setiap hari pergi kesawah, berangkat jam 5 pagi kemudian pulang jam 10.30, berangkat lagi jam 2 dan pulang jam 5 sore. Kalau sekarang di sawah lagi ngambilin rumput mbak. Maubeli obatnya juga mahal mbak, jadi di ambil sendiri saja. Hasil panen tersebut yang di jual sedikit mbak, banyaknya di simpan dibuat makan sehari-hari”.

Pemaparan tersebut disampaikan oleh Pak Sarijan, beliau adalah seorang modin yang bekerja sebagai petani, umur pak Sarijan adalah 46 tahun. Pak Sarijan adalah salah satu orang yang di hormati di Dusun ini karena beliau adalah seorang modin. Beliau merupakan lulusan SD tidak bisa melanjutkan pendidikannya karena faktor ekonomi, orang tuanya tidak mampu membiayai sekolahnya.

Dari pemaparan tersebut bahwasanya kemiskinan adalah seseorang yang kurang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Walaupun setiap hari sudah bekerja, tetapi masih kurang untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya. Mereka tidak mempunyai kemampuan untuk meningkatkan pendapatan mereka, karena

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Pak Sarijan (46), tanggal 12 April 2015, pukul 15.07 WIB



pada saat waktunya panen harga padipun turun dan juga padi yang dihasilkanpun tidak banyak. Seharunya pemerintah harus memperhatikan para petani yang ada di Desa. Supaya harga stabil dan meningkatkan pendapatan para petani.

Kemiskinan yang ada di Dusun Ngengo tidak hanya soal ekonomi tetapi Dusun Ngengo juga miskin akan sarana dan prasarana seperti halnya tidak adanya aliran listrik yang menerangi kampung mereka, kemudian tidak adanya MCK di masing-masing rumah masyarakatnya masih mengandalkan sungai untuk MCK. Seperti yang di sampaikan oleh pak Sujiman beliau adalah kepala Dusun Ngengo, pemaparannya adalah sebagai berikut.

*“Mayoritas wong Ngengo kuwi wong gak nduwe mbak, soal e nek kene ki adoh teko endi-endi. Nek kene yo ora enek lestrek dadi nek bengi gawe lampu ublek ben gak petengan, nek bengi dalan-dalan yo peteng kabeh. nek kene yo enek seng nduwe tv dadi nek pengen nyetel yo gawe aki mbak. Wong kampong i terimo opo enek e mbak, apek opo maneh mbak enek e yo ngene, yow wes biasa nek bengi petengan”.*

*“Haha..... gak enek MCK mbak nek kene gak usum wong nduwe MCK. Dadi nek mandi, umbah-ubah lan liya-liyane yon eng kali, nek pas tigo biasane wong-wong gawe belik neng kali, soale nek neng kali akeh sumber e”.*<sup>49</sup>

“Mayoritas orang Ngengo itu orang gak mampu mbak, karena di sini itu jauh dari mana-mana, di sini juga tidak ada listrik jadi kalau malam memakai lampu minyak tanah biar gak kegelapan, kalau malam jalan-jalan juga gelap semua. Di sini ada yang punya tv jadi kalau mau lihat memakai accu mbak. Orang Desa itu terima apa adanya mbak, mau gimana lagi mbak adanya juga kaya gini, ya sudah biasa kalau malam kegelapan”.

“Hahaha.... Gak ada MCK mbak di sini gak biasa orang punya MCK. Jadi kalau mandi, mencuci, dan lain-lainnya di sungai, kalau musim kemarau biasanya orang-orang buat belik (sumur) di sungai, soalnya kalau disungai mata airnya lancar”.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Pak sujiman (30 th), tanggal 12 April 2015, pukul 15.29 WIB

Pemaparan tersebut di sampaikan oleh pak Sujiman yang menjabat sebagai Kasun (Kepala Dusun) yang berumur 30 tahun, beliau menjabat sebagai Kasun baru 1 tahun, kemudian beliau adalah lulusan SMP dan mempunyai 3 orang anak. Pak Sujiman sehari-hari bekerja sebagai petani dan juga pembuat arang.

Dari pemaparan Pak Sujiman diatas bahwasanya kemiskinan yang ada di Dusun Nengo tidak hanya miskin akan pendidikan dan ilmu pengetahuan tetapi juga miskin akan sarana dan prasarana. Di Dusun Nengo tidak ada aliran listrik yang di gunakan untuk menerangi rumah-rumah warganya. Listrik merupakan hal yang penting bagi manusia yang mempunyai fungsi sangat banyak seperti menerangi saat gelap, menyalakan kipas, menyalakan TV, dan sebagainya. Akan tetapi pada saat zaman modern ini ada sebuah Dusun yang belum tersentuh listrik.

Menurut pemaparan Pak Sujiman warga menggunakan lampu minyak tanah atau yang biasa disebut lampu ublik, lampu tersebut merupakan lampu yang berbahan minyak tanah, biasanya satu rumah ada lampu 2 atau 3. Bagi warga yang mampu mereka menggunakan genset. Ketiadaan listrik disebabkan karena faktor georafis bahwasanya tersebut jauh dari kota dan juga jalan yang di laluipun sulit.

Pak Sujiman juga mengatakan bahwa di Dusun Nengo belum ada MCK di setiap rumah warganya. Mereka masih menggunakan sungai untuk MCK, disana sungai merupakan hal penting bagi warga yang di gunakan setiap harri dan mempunyai banyak fungsi. MCK merupakan hal penting bagi manusia karena berpengaruh akan kesehatan, masyarakat yang tidak mempunyai MCK akan

mudah terserang penyakit atau kuman, seperti gatal-gatal. Seharunya warga sadar akan pentingnya MCK bagi kesehatan.

Masyarakat Ngengo kebanyakan merupakan masyarakat yang kurang mampu akan tetapi, mereka juga mempunyai tabungan, bagi masyarakat Ngengo tabungan mereka berupa hewan ternak, seperti yang disampaikan oleh bu Siti.

*“Wong Ngengo akeh seng nduwe sapi, kebo, kambing karo pitik mbak. Tapi seng paleng akeh wong-wong ngingu sapi. Sapi nek kanggo wong Ndeso kuwi harta mbak, digawe tabungan nek enek kebutuhan mendadak. Nek wong kene gak nduwe ingon-ingon gak ayem mbak uripe. Roto-roto wong sakomah ngingu sapi 3,2, lan 4. Enko nek anak e dadi nganten kan butuh duwe mbak, dadi adol sapine kuwi maeng mbak kanggo biaya dadi nganten”.*

*“Larang murah e sapi tergantung pasar e mbak wong ngeneki ra iso nentok o, biasane nek pas akeh wong ewoh kuwi sapi murah mbak, misal e sapi lanang seng wes gede payu 5 juta, nek sapi wedok luweh murah maneh enek seng payu 3 juta yo tergantung lemu to kurune mbak”.*<sup>50</sup>

“Masyarakat Ngengo banyak yang punya sapi, kerbau, kambing dan ayam kampung mbak, tetapi yang paling banyak orang-orang punya sapi. Sapi kalau buat orang Desa merupakan harta mbak, dibuat tabungan kalau ada kebutuhan mendadak. Kalau orang sini tidak punya sapi maka hidupnya tidak tenang mbak. Rata-rata orang satu rumah memelihara sapi 3,2, atau 4. Misalnya kalau anaknya mau nikah mabak, bisa menjual sapinya tadi mbak buat biaya pernikahan tersebut”.

“Mahal murahnya sapi tergantung pada pasar mbak kita tidak bisa menentukan, biasanya kalau pada saat musim nikahan sapi murah mbak, misalnya sapi jantan yang besar seharga 5 Juta, kalau sapi betina lebih murah lagi mbak ada yang laku 3 juta tetapi juga tergantung kurus gemuknya sapi itu sendiri”.

Pemaparan tersebut di sampaikan oleh Bu Siti yang berumur 49 tahun beliau juga seorang petani, yang juga mempunyai peliharaan hewan sapi yang berjumlah

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bu Siti (49 th), tanggal 12 april 2015, pukul 16.00 WIB

3 ekor. Jadi setiap hari bu Siti mencari rumput di sawah-sawah untuk memberi makan sapi tersebut.

Dari pemaparan bu Siti menunjukkan walaupun orang Desa yang jauh dari keramaian kota akan tetapi dalam pikiran mereka masih berfikir yang namanya tabungan. Tabungan tersebut merupakan harta yang berharga bagi mereka yang berupa peliharaan sapi dan juga kerbau. Menurut bu Siti hidup mereka tidak akan tenang jika tidak punya tabungan yang berupa hewan tersebut. Umumnya orang kota menabung berupa uang yang ditaruh di bank, tetapi berbeda dengan orang Dusun Ngengo ini.

Rata-rata setiap rumah mempunyai peliharaan sapi atau kerbau. Jadi mereka harus mencari rumput setiap harinya untuk di berikan hewan ternak tersebut, biasanya mereka mencari rumput di hutan, ladang dan juga disawah. Tetapi untuk member makan kambing mereka harus mencarinya didalam hutan karena biasanya kambing tersebut makananya berupa daun lamtoro yang ada di hutan. Kalau ayam kampung di beri makan berupa jagung yang disisihkan dari hasil panen mereka atau juga bisa di beri makan gabah.

Kemudian menurut pemaparan pak RT kemiskinan merupakan warisan dari nenek moyang mereka, pemaparan beliau adalah sebagai berikut.

*“Menurutku mbak, wong ra nduwe kui krono teko wong mbiyen, wong mbiyen dadi petani teros anake yo dadi tani. Teros wong tuane dadi buruh anak e yow melok dadi buruh sisan. Dadine wong ra nduwe krono warisane wong mbiyen. Wong-wong gak mampu pindah dadi wong sugeh, wong ndeso nerimo eng pandom”.*<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Pak Ladi (51 th), tanggal 12 april 2015, pukul 16.18 WIB

“Menurut saya mbak, orang tidak mampu itu warisan dari nenek moyang mereka, nenek moyang mereka jadi petani kemudian anaknya juga akan menjadi seorang petani, kalau orang tuanya jadi buruh tani maka anaknya juga akan menjadi seorang buruh tani. Jadi orang miskin itu karena warisan orang terdahulu mereka. Orang-orang tidak mampu menjadi orang kaya, orang Desa itu terima apa adanya”.

Pemaparan tersebut disampaikan oleh Pak Ladi yang menjabat sebagai RT di Dusun Ngengo, sehari-harinya beliau bekerja sebagai petani dan juga tukang kayu. Pak Ladi merupakan lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan juga berumur 51 tahun.

Menurut Pak Ladi kemiskinan yang ada di Dusun Ngengo merupakan kemiskinan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka atau bisa juga disebut kemiskinan kultural. Masyarakat Dusun Ngengo meniru apa yang dilakukan oleh para pendahulu mereka, seperti bertani, bekerja sebagai buruh tani, kurang mementingkan pendidikan, terima apa adanya dan juga kurang mempunyai motivasi untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Kemiskinan yang disebabkan oleh faktor budaya sulit dihilangkan karena masyarakat Desa Ngengo sulit untuk menerima perubahan dari luar. Pemikiran orang Desa masih pemikiran yang tradisional belum modern. Mereka juga ada yang malas untuk bekerja, yang penting mereka bisa makan dan menerima apa adanya seperti mereka memperoleh uang atau tidak bagi mereka tidak masalah yang penting mereka bisa makan.

Masyarakat yang dalam situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena mereka menghendaki miskin, tetapi situasi itu tidak bisa mereka hindari dengan

kekuatan yang ada pada mereka. Kemiskinan ditandai antara lain dengan sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tak dapat diubah yang tercermin dalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya produktivitas, terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pendapatan dan terbatasnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan

Masyarakat Dusun Ngengo mayoritas masyarakat yang kurang mampu jadi mereka menerima bantuan dari pemerintah seperti dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), BLT (Bantuan Langsung Tunai), seperti yang di sampaikan oleh mbah Paini.

*“...wong Ngengo yo akeh seng entok bantuan mbak, koyok bantuan BOS, karo BLT”.*

*“Aku winginane kuwi entok 600 ewu mbak. Njipuk e neng kelurahan”.*

*“Yo lumayan mbak, kenek di gawe tuku kebutuhan, koyok tuku abok, gulo lan liyo-liyone. Tapi kuwi sifate mbantu sementara mbak gak selawase. Eh tapi yo disukuri ae mbak timbang gak entok blas”.*<sup>52</sup>

“Warga Ngengo banyak yang dapat bantuan mbak, seperti bantuan BOS dan BLT”.

“Saya kemarin itu dapat Rp.600.000 mbak, ngambilnya di kelurahan”.

“Ya lumayan mbak, bisa di buat membeli kebutuhan, seperti membeli pupuk, gula dan lain-lainnya. Tetapi itu sifatnya membantu sementara mbak gakselamanya. Tapi yalumayan mbak di syukuri saja dari pada gak dapat sama sekali”.

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Mbah Paini (42 th), tanggal 11 April 2015, pukul 14.00 WIB

Dari pemaparan mbah painedi di atas menunjukkan bahwa masyarakat Ngengo banyak yang menerima bantuan BOS, raskin, dan juga BLT. Akan tetapi, bantuan tersebut bersifat sementara saja karena bantuan tersebut senilai Rp.600.000 yang bisa di gunakan untuk sementara saja. Masyarakat membutuhkan bantuan yang sifatnya jangka panjang dari pemerintah, sehingga mereka bisa mendapat penghasilan yang dapat di gunakan untuk memenuhi kebutuhannya dalam jangka panjang tidak sementara saja. Misalnya bantuan yang dibutuhkan masyarakat tersebut berupa bantuan lapangan kerja, ketrampilan yang dapat menjadi jembatan untuk memperoleh pekerjaan.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Pak Sudadi yang menjabat sebagai kepala desa. Hal yang disampaikan beliau adalah sebagai berikut.

*“Iyo bener mbak, warga Ngengo entok bantuan seperti BLT, raskin dan bantuan BOS karena kebanyakan warga Ngengo dalam garis kemiskinan. Wengi nane entok bantuan BLT 600 ewu terus bantuan kanggo cah sekolah tingkat SMP karo SMA 500 ewu bantuan kuwi kanggo wong seng gak mampu. Bantuan kuwi soko pemerintah pusat seng di kek no neng kelurahan-kelurahan teros di weh no wong-wong seng gak mampu”.*<sup>53</sup>

“iya bener mbak, masyarakat Ngengo menerima bantuan seperti bantuan Bantuan Langsung Tunai, raskin dan juga Bantuan Operasional Sekolah karena kebanyakan masyarakat Ngengo berada dalam garis kemiskinan. Kemarin dapat bantuan BLT sebesar Rp.600.000 kemudian bantuan buat anak sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Juga Sekolah Menengah Keatas mendapat Rp.500.000 bantuan tersebut diperuntukkan untuk masyarakat yang kurang mampu. Bantuan tersebut dari pemerintah pusat yang diberikan kelurahan kemudian dari kelurahan di berikan pada masyarakat yang kurang mampu”.

*Bantuan teko pemerintah pusat iku enek mbak, tapi bantuan e kuwi mok sak itek tok, dadi nek di gawe koyok mbangun dalam nyampek teko Dusun*

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Pak Sudadi (35 th), tanggal 01 April 2015, pukul 09.15 WIB

*Ngengo yo ora cukup, opo meneh mbangun MCK. Untuk pembangunan dalam luweh di focus ne neng deso seng cedak karo kelurahan ae, kuwi ae mbangun e sak itek-itek. Ngajuk proposal yo tau mbak tapi yo gak di trimo2.<sup>54</sup>*

Bantuan dari pemerintah pusat itu ada mbak, akan tetapi bantuan tersebut hanya sedikit saja, jadi kalau di buat pembangunan jalan sampai di Dusun Ngengo tidak cukup, apa lagi kalau pembangunan MCK. Untuk pembangunan jalan lebih di fokuskan di Dusun Yang dekat dengan kelurahan saja, itu saja pembangunannya bertahap. Mengajukan proposal juga pernah mbak tapi tidak di terima-terima.

Dari pemaparan Bapak Kepala Desa bahwasanya, dari pemerintah pusat ada bantuan akan tetapi bantuan tersebut tidak mencukupi untuk membangun sarana dan prasarana Dusun Ngengo seperti pembangunan jalan dan MCK. Dana yang turun dari pemerintah pusat disalurkan untuk pembangunan jalan yang dekat dengan dengan kelurahan, karena jalan yang ada didaerah kelurahan lebih bisa di jangkau dan semua bahan-bahan untuk pembangunan bisa masuk.

Mengingat Dusun Ngengo yang terletak di pedalaman dan sulit untuk di lalui kendaraan, itu semua juga bisa menghambat proses pembangunan. Jika pembangunan ingin di lakukan semua jalan yang menuju Dusun Ngengo tersebut harus di perbaiki terlebih dahulu, sehingga akan memudahkan proses pembangunan.

Dari data-data yang diperoleh dilapangan tentang Potret Kemiskinan yang ada di Dusun Ngengo, Desa Ngrancang, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Pak Sudadi (35 th), tanggal 09 Agustus 2015, pukul 07.00 WIB



Bojonegoro maka dapat dianalisis menggunakan teori sosial demkrat atau demokrasi sosial. Teori tersebut memandang bahwasanya kemiskinan terjadi bukan persoalan individu melainkan struktural.

Kemiskinan yang ada di Dusun Ngengo merupakan kemiskina struktural dan juga kemiskinan kultural atau budaya. Kemiskinan struktural terjadi karena faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu. Jadi pembangunan ekonomi lebih memusatkan pada masyarakat kota saja, sehingga masyarakat Desa yang jauh dari pusat kota di kesampingkan. Dusun Ngengo merupakan Dusun yang terletak jauh dari kota dan juga jarak tempuh yang sangat jauh sehingga dalam pembangunan sangat lambat, seperti pembangunan listrik yang belum ada, pembangunan jalan, dan juga dalam hal pendidikan yang sangat minim sekali, banyak hal yang masih di butuhkan untuk masyarakat Dusun Ngengo.

Kemiskinan disebabkan oleh adanya ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat akibat tersumbatnya akses-akses kelompok tertentu terhadap berbagai sumber-sumber kemasyarakatan.

Dari data yang diperoleh sumber daya manusia yang ada di Dusun Ngengo sangat rendah sekali terbukti dengan kebanyakan masyarakatnya lulusan SD dan juga SMP ada juga yang lulusan SMA tetapi itu sedikit orang saja, oleh karena sumber daya manusia yang tidak memadai masyarakat Ngengo akan menjadi miskin jika tidak segera ditanggulangi. Masyarakat Desa tidak akan bisa berpartisipasi atau ikut serta menikmati berbagai sumber-sumber kemasyarakatan

karena mereka tidak punya akses yang bisa membawa mereka untuk mendapatkannya.

Struktur soaial yang berlaku telah melahirkan berbagai rintangan yang menghalangi kelompok miskin ini untuk maju. Umpamanya kelemahan ekonomi tidak memungkinkan mereka untuk memperoleh pendidikan yang berarti agar dapat melepaskan diri dari kemelaratan. Dengan keterbatasan dan ketidakpunyaan modal dan ketrampilan menyebabkan mereka tidak memiliki peluang untuk usaha dalam rangka mengubah statusnya sebagai kelompok miskin.

Pendidikan merupakan aset penting dalam menanggulangi kemiskinan yang ada dipedesaan. Karena dengan pendidikan masyarakat akan mampu bersaing dengan orang lain dalam hal mencari pekerjaan yang lebih baik. Kemudian orang yang berpendidikan akan mempunyai wawasan yang lebih dari pada orang awam. Masyarakat tidak akan bisa dibodohi dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang menguntungkan orang tertentu saja.

Dalam menanggulangi kemiskinan menurut teori sosial demokrat atau demokrasi sosial Sistem negara kesejahteraan yang menekankan pentingnya manajemen dan pendanaan negara dalam pemberian pelayanan sosial dasar, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan dan jaminan sosial. Keyakinan yang berlebihan terhadap keunggulan mekanisme pasar yang secara alamiah dianggap mampu mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan sosial mendapat kritik dari kaum sosial demokrat. Berpijak pada analisis Karl Marx dan Frederick Engels, pendukung demokrat sosial menyatakan bahwa "*a free market did not lead to greater social*

*wealth, but to greater poverty and exploitation...a society is just when people's needs are met, and when inequality and exploitation in economic and social relations are eliminated"*

Jadi menurut teori sosial demokrat untuk menggulangi kemiskinan harus menggunakan system Negara kesejahteraan dan menekankan pentingnya pendanaan seperti jaminan sosial, pendidikan, kesehatan dan juga perumahan. Di Dusun Ngengo sendiri juga sudah ada bantuan-bantuan sepertihalnya bantuan BLT (Bantuan Langsung Tunai), untuk pendidikan yaitu BOS (Bantuan Operasional Sekolah), dan juga bantuan untuk kesehatan JAMKES (Jaminan Kesehatan).

Dari semua bantuan tersebut bantuan BLT merupakan bantuan yang jangka pendek sehingga bantuan tersebut hanya berfungsi untuk sementara saja. Seharusnya bantuan itu harus bersifat jangka panjang seperti yang di jelaskan dalam teori sosial demokrat bahwa penanggulangan kemiskinan yang bersifat residual, beorientasi proyek jangka pendek, justru merupakan strategi yang hanya menghabiskan dana saja karena efeknya juga singkat, terbatas dan tidak berwawasan pemberdayaan dan keberlanjutan.

Pemerintah juga memberikan bantuan JAMKES (Jaminan Kesehatan) akan tetapi, bantuan tersebut tidak dapat berfungsi secara maksimal. Masyarakat yang berobat dengan menggunakan JAMKES tidak segera ditangani oleh dokter, kemudian penanganannya tidak maksimal untuk memproses JAMKES tersebut prosesnya sangat panjang, mereka harus memperoleh surat keterangan dari Kepala Desa, Kecamatan, dan Kabupaten. Seharusnya pihak pemerintah mempermudah

proses tersebut sehingga masyarakat yang berobat menggunakan JAMKES dapat memperoleh penanganan yang maksimal.

Dari pernyataan teori tersebut yang mengatakan bahwa bantuan jangka pendek tidak akan efektif untuk menanggulangi kemiskinan. Di dalam Masyarakat Dusun Ngengo yang menerima bantuan BLT (Bantuan Langsung Tunai), uang tersebut hanya bisa di gunakan untuk sementara saja. Karena bantuan yang di terima berupa uang saja, seharusnya bantuan tersebut harus bisa membantu masyarakat miskin dalam waktu yang lama, masyarakat miskin sebenarnya lebih memerlukan bantuan seperti lapangan pekerjaan, bantuan pendidikan, jaminan sosial dan lain-lainnya.

Masyarakat yang miskin umumnya tidak bisa melanjutkan sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi karena disebabkan berbagai hal faktor, seperti biaya sekolah yang mahal, kurangnya motivasi untuk belajar dan lainnya. Padahal pendidikan merupakan akses yang bisa membawa mereka untuk meningkatkan statusnya di dalam masyarakat.

Kaum sosial demokrat meyakini bahwa ketiadaan sumber-sumber finansial yang mapan itulah yang justru dapat menghilangkan “kebebasan”, karena membatasi dan bahkan menghilangkan kemampuan individu dalam menentukan pilihan-pilihannya (*choices*).

Jadi menurut teori sosial demokrat bantuan jangka pendek seperti BLT justru akan menghabiskan uang saja dan efeknya hanya sementara saja. Bantuan tersebut harus bersifat jangka panjang seperti pemerintah membuka lapangan pekerjaan

yang bisa memperkerjakan masyarakat yang kurang mampudan berpendidikan rendah supaya mereka bisa menaikkan taraf hidup mereka, kemudian memberikan bantuan ketrampilan supaya mereka bisa mencari uang dengan ketrampilan yang sudah di ajarkan tersebut. Itu semua merupakan bantuan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Dusun Ngengo.

Pemerintah mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses menanggulangi kemiskinan, seperti kemiskinan yang terjadi di Dusun Ngengo ini karena kemiskinan yang terjadi di Dusun ini adalah kemiskinan struktural Negara memiliki peranan dalam menjamin bahwa setiap orang dapat berpartisipasi dalam transaksi-transaksi kemasyarakatan yang memungkinkan mereka menentukan pilihan-pilihannya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Peran Negara dalam pendekatan ini cukup penting terutama dalam merumuskan strategi untuk menanggulangi kemiskinan. Menurut pandangan sosial demokrat, strategi kemiskinan haruslah bersifat institusional (melembaga), misalnya melalui program jaminan sosial. Salah satu contohnya adalah pemberian tunjangan pendapatan atau dana pensiun, akan dapat meningkatkan kebebasan, hal ini dikarenakan tersedianya penghasilan dasar sehingga orang akan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan menentukan pilihan-pilihannya, dan sebaliknya ketiadaan penghasilan tersebut dapat menyebabkan ketergantungan. Ketidadaan pelayanan dasar tersebut juga dapat menyebabkan ketergantungan (dependency) karena dapat membuat orang tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dan menentukan pilihan-pilihannya.

### **C. Latar belakang kemiskinan masyarakat di Dusun Ngengo, Desa Ngrancang, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro.**

Kemiskinan terjadi pasti ada hal yang melatarbelakangi atau penyebab terjadinya kemiskinan tersebut. Ada banyak hal yang bisa menyebabkan orang menjadi miskin, akan tetapi kemiskinan yang ada di pedesaan umumnya terjadi karena kurangnya pendidikan, rendahnya SDM, tidak adanya lapangan pekerjaan dan lain-lainnya.

Berikut ini adalah pemaparan dari kepala Desa Ngrancang yakni Pak Sudadi.

*“Kemiskinan iku kan wong seng gak mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, lan papan. Teros sebab e kemiskinan iku krono masyarakat iku pendidikane rendah, umpami wong iku sekolah e duwur otomatis wong iku iso ngelamar kerjo seng gajine akeh. Teros iso krono kurang e lapangan pekerjaan, kurang e semangat kerjo”.*<sup>55</sup>

“Kemiskinan itu kan orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan. Kemudian penyebabnya adalah karena pendidikannya rendah, kalau orang itu sekolahnya tinggi otomatis orang itu bisa ngelamar pekerjaan yang gajinya tinggi. Kemudian bisa juga karena kurangnya lapangan pekerjaan, dan juga karena kurangnya semangat kerja”.

Menurut pemaparan Pak Sudadi (Kepala Desa) menunjukkan bahwa kemiskinan terjadi karena pendidikan yang rendah, kurangnya lapangan pekerjaan, dan juga karena kurangnya semangat kerja. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Karena pendidikan bisa membuat orang memperoleh pengetahuan yang luas dan juga bisa di gunakan untuk mencari pekerjaan. Jika masyarakat berpendidikan tinggi dia akan mampu berfikir bagaimana caranya dia bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Akan tetapi

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Pak Sudadi (35 th), tanggal 01 April 2015, pukul 09.25 WIB

orang yang berpendidikan cukup tinggi yang ada dipedesaan mereka akan lebih suka mencari pekerjaan dikota karena disana peluang untuk mendapatkan pekerjaan lebih tinggi dari pada di pedesaan.

Lapangan pekerjaan adalah hal yang sangat diperlukan oleh masyarakat, seharusnya pemerintah membuka lapangan pekerjaan yang banyak untuk masyarakat miskin supaya mereka tidak hidup dalam kemiskinan lagi. Dan menurut Pak Sudadi kurangnya semangat kerja seseorang juga akan membuat orang tersebut hidup dalam kemiskinan. Karena masyarakat Dusun Ngengo terima apa adanya merka kurang berusaha keras seperti yang disampaikan oleh Pak Ladi beliau adalah RT di Dusun Ngengo, berikut ini adalah pemaparannya.

*“....mayoritas wong Ngengo kuwi gak mampu amergi wong-wong kene ki trimo opo enek e, dadi wong tani yo wes dadi wong tani ae gak kerjo liyane. Mangan enak gak enak yodi trimo opo enek e, makane wong-wong e yo gak maju-maju”.*<sup>56</sup>

“.....Mayoritas masyarakat Ngengo itu orang yang tidak mampu karena orang-orang sini itu terima apa adanya, jadi kalau orang tani ya sudah jadi orang tani saja tidak kerja lainnya. Makan enak tidak enak juga terima apa adanya, makanya masyarakatnya tidak berkembang”.

Dari pemaparan Pak Ladi tersebut yang menjabat sebagai RT, menyatakan bahwa kemiskinan terjadi karena mereka kurang semangat dalam bekerja istilahnya “nerimo eng pandom”. Masyarakat desa kebanyakan berfikirnya masih kolot atau kurang bisa menerima pemikiran dari luar atau yang lebih modern.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Pak Ladi (51 th), tanggal 12 april 2015, pukul 16.18 WIB

Kemiskinan juga disebabkan karena ketiadaan akses atau jalan untuk mengembangkan pendapatannya dan juga masyarakat Dusun Ngengo tidak mempunyai pilihan. Seperti yang di sampaikan oleh Pak Sutrisno.

*“Kemiskinan kuwi akeh mbak penyebabe, iso krono gak enek akses utawi dalam kanggo golek pekejaan e, lan iso krono wong-wong ndeso koyok Ngengo kuwi gak enek pilihan pekerjaan liyane kecuali dadi wong tani amergi mok kuwi tok kemampuan e. Dadi macem-macem mbak penyebab e”.*  
57

“Kemiskinan itu banyak mbak penyebabnya, bisa karena tidak ada akses atau jalan buat mencari pekerjaan, dan juga bisa karena orang-orang Desa seperti masyarakat Ngengo itu tidak punya pilihan pekerjaan lainnya kecuali jadi orang tani karena hanya itu saja kemampuannya. Jadi banyak mbak penyebabnya”.

Pemaparan tersebut disampaikan oleh Pak Sutrisno berumur 36 tahun yang menjabat sebagai sekretaris Desa Ngrancang. Sehari-hari beliau pergi ke kelurahan untuk mengerjakan tugasnya sebagai sekretaris Desa. Akan tetapi beliau juga seorang petani karena beliau juga mempunyai sawah yang biasanya ditanami padi dan juga jagung.

Dari pemaparan pak Sudadi tersebut bahwasanya kemiskinan itu banyak penyebabnya antara lain karena ketiadaan akses atau jalan. Seseorang yang tidak mempunyai akses atau jalan tidak akan bisa mengembangkan taraf hidupnya karena mereka tidak bisa melakukan pekerjaan yang bisa menghasilkan uang yang banyak. Dan juga masyarakat Dusun Ngengo terbatas atau tidak mempunyai pilhan-pilihan dalam pekerjaan. Mereka tidak mempunyai banyak ketrampilan

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Pak Sutrisno (36 th), tanggal 01 april 2015, pukul 11.00 WIB



atau kemampuan untuk mencari pekerjaan. Yang bisa dilakukan masyarakat Ngengo hanya sebagai petani jadi mereka tidak punya pilihan lainnya.

Kemiskinan umumnya terjadi di pedesaan dan begitu banyak penyebabnya. Salah satunya adalah karena pekerjaan di pedesaan sangat sulit, tidak banyak pilihan dan juga pekerjaan pekerjaan yang ada di pedesaan adalah pekerjaan musiman. Seperti yang disampaikan oleh bu Aminah yang bekerja sebagai buruh tani.

*“Nek ndeso ngolek kerjo angel mbak, teros nek oleh kerjo, kerjo e kuwi kasar karo berat. Teos nek koyok aku ngeneki dadi buruh tani kerjo e pas musim panen tok mbak. Teros nek wong-wong tani podo gagal panen, buruh tani yo ora entok kerjo mbak. Biasane sedino kuwi di gaji 40 ewu mbak, tapi kadang yo enek seng 35 ewu. Nek panen e wes bar aku kerjo serabutan mbak, koyok anam, golek rencek lan liyo-liyone”.*<sup>58</sup>

“Di Desa itumencari pekerjaan sulit mbak, kalau sudah mendapat pekerjaan, kerjanya kasar dan berat. Kemudian kalau seperti saya menjadiburuh tani kerjanya pas musim panen saja mbak. Kemudian jika para petani gagal panen, buruh tani tidak dapat pekerjaan mbak. Biasanya satu hari itu di bayar Rp.40.000 mbak, tetapi kadang ada juga yang Rp.35.000. kalau panennya sudah selesai saya kerja serabutan mbak, seperti membuat tikar, mencari kayu bakar dan lain-lainnya”.

Pemaparan tersebut disampaikan oleh Bu Aminah berumur 45 tahun yang bekerja sebagai buruh tani, biasanya beliau bekerja memanen padi jagung dan juga cabe.

Dari pemaparan Bu Aminah tersebut bahwasanya mencari pekerjaan di pedesaan itu sangat sulit, tidak banyak pilihan, dan juga pekerjaan musiman. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani hanya bisa bekerja jika ada panen

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bu Aminah (45 th), tanggal 12 April 2015, pukul 16.45 WIB

saja. Mereka sangat bergantung pada seorang petani karena mereka yang member pekerjaan pada buruh tani seperti Bu Aminah ini. Tetapi tidak semua petani dalam memanen hasil panennya memperkerjakan orang, jika sawah yang di punya tidak begitu luas maka petani tersebut akan memanen hasil panennya sendiri.

Pekerjaan musiman merupakan salah satu yang menyebabkan masyarakat menjadi miskin atau kurang mampu karena pekerjaan mereka tidak tentu selain itu upah yang mereka peroleh tidak begitu banyak, sehingga mereka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

Kemiskinan keturunan juga bisa menjadi hal yang melatarbelakangi adanya kemiskinan di pedesaan. Seperti yang disampaikan oleh Bu Aminah yang bekerja sebagai buruh tani.

*“.....aku dadi wong gak nduwi marai wong tuwaku yo gak nduwe mbak, apaek nyekolah no yo gak nduwe biaya mbak, dadi ne yo dadi buruh tani iset e”.*

*“.....saya jadi orang yang tidak mampu karena orang tua saya juga tidak mampu mbak, mau sekolah juga tidak ada biaya mbak, jadi ya menjadi buruh tani bisanya”.*

Dari pemaparan Bu Aminah tersebut, kemiskinan ternyata juga bisa karena faktor keturunan dari keluarganya. Seperti Bu Aminan yang ayahnya sebagai buruh tani maka Bu Aminan juga bekerja sebagai buruh tani. Ada juga yang melatarbelakangi kemiskinan karena kebijakan pemerintah yang tidak memihak masyarakat miskin, sehingga yang miskin akan menjadi lebih miskin lagi. Seperti yang disampaikan oleh Pak Kepala Desa yaitu Pak Sudadi.

*“.....peperintah kuwi yo iso dadi penyebab wong miskin mbak, koyok pemerintah mundak no rego-rego koyo BBM, kebutuhan kanggo pawon, abok lan liyo-liyone. Teros pemerintah koyok memusatkan pembangunan kanggo wong kota tok kenyataannya Dusun Ngengo kie pembangunan jalan urung, pembangunan listrik, dari kesehatan yo urung”.*<sup>59</sup>

“....pemerintah itu juga bisa menjadi penyebab orang menjadi miskin seperti pemerintah menaikkan harga-harga contohnya harga BBM, kebutuhan dapur, pupuk, dan lain-lainnya. Kemudian pemerintah seperti memusatkan pembangunan buat orang kota saja kenyataannya Dusun Ngengo ini pembangunan jalan belum, pembangunan listrik, dari kesehatan juga belum”.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa pemerintah juga bisa menjadi penyebab kemiskinan di Pedesaan. Bawwasannya pemerintah menaikkan harga-harga bahan-bahan pokok akan menyulitkan masyarakat miskin untuk membelinya. Dan kemudian menurut Kepala Desa pemerintah juga memusatkan pembangunannya hanya untuk kota saja dan menyampingkan Pedesaan yang terpencil seperti Dusun Ngengo ini.

Dari semua wawancara dari beberapa informan yang dilakukan oleh peneliti tersebut dapat dianalisis bahwasanya banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya kemiskinan yang ada di Dusun Ngengo.

Teori sosial demokrat memandang bahwasanya kemiskinan disebabkan oleh adanya ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat akibat tersumbatnya akses-akses kelompok tertentu terhadap berbagai sumber kemasyarakatan. Jadi samahalnya kemiskinan yang terjadi di Dusun Ngengo, bahwasanya masyarakat disana tidak mempunyai akses-akses untuk meningkatkan taraf hidupnya.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Pak Sudadi (35 th), tanggal 01 April 2015, pukul 11.30 WIB

Dalam teori sosial demokrat menekankan pentingnya manajemen dan pendanaan Negara dalam pemberian pelayanan sosial dasar seperti, pendidikan, kesehatan, perumahan, dan jaminan sosial. Akan tetapi yang terjadi di Dusun Ngengo pendidikan masyarakatnya masih rendah, kesehatannyapun juga kurang terjamin, perumahan yang ditinggali masih jauh darikelayakan.

Rendahnya pendidikan dapat menyebabkan seseorang menjadi miskin. Mayoritas masyarakat Dusun Ngengo lulusan SD maka mayoritas masyarakat berada dalam garis kemiskinan. Pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan seseorang, dengan adanya pendidikan seseorang bisa memperoleh ilmu pengetahuan dan juga ketrampilan yang di peroleh dari sekolahnya. orang yang berpendidikan tinggi mereka akan enggan untuk tinggal dipedesaan dan merekalebih suka tinggal dikota dan mencari pekerjaan di kota juga. Di pedesaan pekerjaan sangat minim sekali dan kalau ada pekerjaan, pekerjaan tersebut sangat kasar dan membutuhkan tenaga yang besar pula, misalnya buruh tani yang ada dipedesaan.

Struktur soaial yang berlaku telah melahirkan berbagai rintangan yang menghalangi kelompok miskin ini untuk maju. Umpamanya kelemahan ekonomi tidak memungkinkan mereka untuk memperoleh pendidikan yang berarti agar dapat melepaskan diri dari kemelaratan. Dengan keterbatasan dan ketidakpunaan modal dan ketrampilan menyebabkan mereka tidak memiliki peluang untuk usaha dalam rangka mengubah statusnya sebagai kelompok miskin.

Rendahnya sumber daya manusia bisa menyebabkan seseorang menjadi kurang mampu atau miskin, karena mereka tidak bisa melakukan hal yang lebih untuk mendapatkan pekerjaan dan juga mereka akan kalah saing dengan seseorang yang mempunyai kemampuan atau sumber daya manusia yang tinggi. Sumber daya manusia di picu karena rendahnya pendidikan di pedesaan, rata-rata mereka lulusan SD atau SMP.

Pendukung sosial demokrat berpendapat bahwa kesetaraan merupakan prasyarat penting dalam memperoleh kemandirian dan kebebasan. Kemandirian dan kebebasan ini akan tercapai jika setiap orang memiliki atau mampu menjangkau sumber-sumber bagi potensi dirinya, seperti pendidikan, kesehatan yang baik, dan pendapatan yang cukup. Kebebasan disini bukan sekedar bebas dari pengaruh luar melainkan bebas pula dalam menentukan pilihan-pilihan (*choices*). Dengan kata lain, kebebasan berarti memiliki kemampuan (*capabilities*) untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Misalnya, kemampuan memenuhi kebutuhan dasarnya, kemampuan menghindari kematian dini, kemampuan menghindari kekurangan gizi, kemampuan membaca, menulis dan berkomunikasi.

Di Dusun ini masyarakatnya tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan-pilihan. Karena masyarakatnya tidak memiliki atau mampu menjangkau sumber-sumber bagi potensi dirinya, seperti pendidikan, kesehatan yang baik, dan pendapatan yang cukup. Sumber daya manusia masih rendah, kemudian untuk pendidikannya juga masih rendah karena masyarakatnya mayoritas lulusan SD. Sarana dan prasarana yang ada di Dusun Ngengo juga belum memadai karena di

sana hanya ada puskesmas itupun adanya dikecamatan dan membutuhkan waktu yang lama karena jaraknya terlalu jauh dari Dusun Ngengo. Kemudian untuk pendapatan masyarakatnya rata-rata sebulan Rp.700.000 dengan penghasilan tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya karena mereka mempunyai anak-anak yang butuh biaya. Oleh sebab itu masyarakat Dusun Ngengo tidak mempunyai kebebasan dan juga menentukan pilihan-pilihan.

Di Dusun Ngengo pekerjaan yang ada sangat sedikit, jadi banyak warga yang menjadi pengangguran. Kurangnya lapangan pekerjaan merupakan hal yang menyebabkan seseorang dalam belenggu kemiskinan. Pekerjaan yang ada di Dusun Ngengo adalah pekerjaan yang bersifat musiman. Contohnya adalah pekerjaan buruh tani, seorang buruh tani akan bekerja jika ada panen saja. Kalau tidak ada mereka akan menjadi pengangguran.

Seseorang yang kurang mampu atau miskin karena mereka tidak mempunyai akses atau jalan untuk menaikkan taraf hidup mereka. Jadi akses sangat dibutuhkan untuk seseorang. Seperti halnya seorang petani yang ada di Dusun Ngengo mereka tidak bisa menjual hasil panennya dengan harga tinggi karena mereka tidak mempunyai akses atau jalan untuk menjual hasil panennya dengan harga yang tinggi, hasil panen tersebut dijual pada para tengkulak. Jika hasil panen sebanyak maka secara otomatis harga hasil panen tersebut akan turun.

Umumnya masyarakat Dusun Ngengo menerima apa adanya nasib yang di terimanya. Mereka kurang berusaha keras dalam bekerja. Sifat menerima apa adanya menjadi faktor seseorang menjadi miskin. Seharusnya mereka harus

berfikir dan bekerja keras bagaimana caranya mereka terbebas dari kemiskinan. Masyarakat Di Dusun Ngengo berfikir bahwasanya mereka miskin karena sudah takdir mereka.

Kemiskinan di Dusun Ngengo juga bisa karena faktor keturunan dari orang tuanya. Seperti seseorang yang miskin dan bekerja sebagai buruh tani maka anaknya pun akan menjadi orang yang miskin dan bekerja sebagai buruh tani juga. Karena orang tua mereka tidak bisa membiayai sekolah anaknya maka anaknya tidak bisa mencari pekerjaan yang lebih baik selain bekerja sebagai buruh tani.

Dari semua yang sudah disebutkan hal apa saja yang melatarbelakangi adanya kemiskinan di pedesaan, pemerintah juga bisa menjadi penyebab adanya kemiskinan di pedesaan. Bahwasanya pemerintah lebih mementingkan masyarakat kota di bandingkan masyarakat yang berada di daerah terpencil seperti halnya masyarakat Dusun Ngengo. Pemerintah seakan-akan mengabaikan masyarakat pedesaan. Padahal pemerintah memiliki kebijakan-kebijakan yang bisa mengurangi kemiskinan di pedesaan, seperti membuat kebijakan memberikan ketrampilan di seluruh pedesaan terpencil, mengembangkan pembangunan-pembangunan di pedesaan seperti listrik karena di Dusun Ngengo belum ada aliran listrik.